

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan dividen telah mendapat perhatian besar dalam literatur yang ada sebagai kunci yang berpengaruh dalam tata kelola perusahaan. Para peneliti Easterbrook (1984) Jensen (1986) Rozeff (1982), berpendapat bahwa dividen memaksakan mekanisme pemantauan keuangan yang membatasi manajer menggunakan arus kas perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka berpendapat bahwa dividen membatasi kelebihan kas yang mungkin bergantung pada kebijaksanaan manajer. Selain itu, pencairan dana tunai dalam bentuk dividen membuat perusahaan terus-menerus berada di bawah pengawasan pasar keuangan karena mereka selalu bergantung pada pasar modal. Konsekuensi-nya, dividen yang tinggi meringankan biaya keagenan yang timbul akibat kontradiksi kepentingan antara manajer dan pemegang saham Saleh *et al.* (2018) . Kebijakan dividen sangat berpengaruh dalam menarik perhatian besar selama dekade terakhir. Telah dicatat bahwa kebijakan pembayaran dividen berdampak pada kinerja perusahaan. Kegiatan yang paling dapat diprediksi oleh investor dan berkaitan dengan berbagai risiko adalah kegiatan investasi. Dalam dunia bisnis saat ini, kebijakan dividen telah menjadi isu yang besar (Naz *et al.* 2023).

Kebijakan dividen adalah kebijakan manajemen atas laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode, yang akan dibagikan kepada semua atau sebagian pemegang saham dalam bentuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan untuk menambah modal pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen berarti berapa banyak dividen yang harus di bayarkan, dan kebijakan investasi berkaitan dengan berapa banyak investasi yang harus dilakukan Trong & Nguyen (2021). Dampak kebijakan dividen secara efektif memainkan perannya terhadap hasil keuangan dan perkembangan keuangan seluruh pemangku kepentingan yang mencerminkan kinerja perusahaan Ali *et al.* (2015). Saham perusahaan yang menurun akibat adanya perubahan kebijakan dividen sehingga kepercayaan investor ikut menurun. Perusahaan perlu melakukan upaya yang dapat mengembalikan kepercayaan investor. Seperti pada sektor perbankan yang mengalami penurunan saham sehingga akan dijadikan sampel dalam penelitian ini agar dapat mengetahui rasio apa saja yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Pada tahun 2023 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) baru saja menerbitkan ketentuan pengaturan pembagian dividen perbankan. Hal ini dapat memicu pro dan kontra para investor serta dapat memunculkan pertanyaan tentang dampak peraturan tersebut terhadap pemegang saham perbankan.

Dalam penetapan pembagian dividen, OJK mewajibkan bank untuk mempertimbangkan aspek eksternal dan internal. Perhitungan dividen wajib didasarkan atas kinerja profitabilitas yang dihasilkan bank dengan wajar. Oleh karena itu aturan ini dapat dianggap sebagai langkah yang baik untuk menjaga stabilitas sektor perbankan dan juga ekonomi secara keseluruhan. Sehingga penting bagi investor untuk mempertimbangkan secara cermat manfaat aturan ini dan mengambil strategi investasi yang sesuai dengan tujuan dan toleransi risiko.

Menurut CNBC Indonesia Research, sejumlah emiten bank, terutama empat bank terbesar, memang cenderung meningkatkan rasio pembayaran dividen setidaknya selama 5 tahun terakhir. Emiten bank Grup Djarum PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), misalnya, meningkatkan DPR dari 32% untuk tahun buku 2018, ke 48% untuk 2019 dan 2018, hingga sempat 57% untuk tahun buku 2021. Terakhir, BBCA mematok DPR sebesar 51% dari total laba tahun buku 2022. Total dividen per saham (DPS) terbaru yang dibagikan BBCA mencapai Rp205/saham. Kemudian, emiten bank BUMN PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) yang memiliki DPR tertinggi dibandingkan 3 bank kakap lainnya. Pada tahun buku 2018, BRI memiliki DPR 50%. Jumlah tersebut naik sekitar 35% sejak tahun buku 2021 menjadi 85%. Angka tersebut melesat 64,71% secara

tahunan (YoY) dibandingkan pada 2021 yang sebesar Rp31,06 triliun. Hal ini menjadikan BRI mencatat rekor perolehan laba tertinggi dalam sejarah perbankan Indonesia. Hal yang mirip juga terjadi di bank pelat merah lainnya, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) yang sejak tahun buku 2018-2021 konsisten membagikan dividen dengan angka DPR 25%, kemudian meningkatkan rasio pembayaran menjadi 40% seiring kenaikan laba yang signifikan. BNI membukukan laba bersih sebesar Rp 18,3 triliun sepanjang 2022. Angka ini naik 68% dibandingkan laba bersih tahun 2021. Sementara, dibandingkan tiga bank lainnya, bank BUMN PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) cenderung konsisten dalam hal rasio pembayaran dividen. Usai mencatatkan DPR 45% untuk tahun buku 2018, sejak 2019 hingga 2022 Bank Mandiri mematok DPR di angka 60%. Pada tahun buku 2022, BBRI kembali mempertahankan rasio pembayaran dividen sebesar 85% dari laba bersih perusahaan. Apalagi, BRI menjadi bank dengan perolehan laba bersih terbesar se Tanah Air dengan nilai Rp51,17 triliun selama 2022.

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah rasio profitabilitas. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROA sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi

manajemen karena ROA merupakan ukuran atau indikator penting dari *share holders value cration*, artinya semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula nilai perusahaan hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA maka semakin besar dividen yang dibayarkan kepada investor.

Variabel pengukuran lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan perbandingan antara total hutang dengan jumlah modal sendiri. Semakin tinggi DER maka dividen yang dibagikan semakin kecil atau semakin rendah, karena DER menunjukkan bahwa *investee* melunasi kewajibannya dari laba yang ada sehingga dividen yang dibagikan ke investor menjadi kecil. rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi Vebrianty *et al.* (2021). Rasio aktivitas (TATO), merupakan rasio yang dapat digunakan untuk membandingkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang dimiliki dengan hasil dari setiap penjualan yang terjadi. Apabila terdapat aset milik perusahaan yang kurang memberikan kontribusi untuk mendukung segala aktivitas perusahaan guna meningkatkan penjualan, maka perusahaan

diharapkan dapat membuat keputusan untuk mengurangi aset yang dimiliki. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan mampu meningkatkan kualitas nya dan meningkatkan penjualan, sehingga laba yang diperoleh juga akan semakin besar. Sehingga semakin baik rasio aktivitas suatu perusahaan maka akan semakin baik tingkat penjualan yang diperoleh Umagapi & Triyonowati (2019). Growth ratio atau pertumbuhan perusahaan, merupakan usaha yang diupayakan agar adanya peningkatan ukuran perusahaan. Teori pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan maka dana yang dibutuhkan juga semakin besar agar dapat mendanai perusahaan sehingga biasanya perusahaan mengalokasikan dana sebagai laba ditahan dari pada membagi dalam bentuk dividen Purba *et al.* (2020).

Penelitian terdahulu mengenai likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Septirini *et al.* (2021), Sariasih *et al.* (2021), Rivandi & Indriati (2022). Memberikan hasil bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Jika kas tinggi maka perusahaan sangat mampu membayar dividen. dividen. Sehingga, semakin meningkatnya posisi *cash ratio* perusahaan juga akan meningkatkan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Nilai Penelitian terdahulu mengenai likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu penelitian Akbar & Fahmi (2020). Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

nilai perusahaan. Artinya, semakin besar likuiditas maka semakin menurun nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai Solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Vebrianty *et al.*, (2021). Sunarwijaya *et al.* (2019), Adib & Fitria (2020). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji statistik t diperlihatkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara parsial dengan arah koefisien positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan. Menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian terdahulu mengenai Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Maharisht & Riduwan (2022), Laurensa & Widhiastuti (2022). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga tinggi rendahnya profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2020. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden adalah tidak signifikan. Hasil koefisien jalur menunjukkan koefisien sebesar 0,001, nilai yang sangat kecil dan dapat diabaikan dampaknya terhadap kebijakan deviden.

Penelitian terdahulu mengenai Aktivitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Audrey & Fitria (2023). Pada penelitian ini aktivitas dapat diproksikan dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). Proksi ini dapat menunjukkan keefektifan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam rangka meningkatkan strategi penjualan. Hasil Penelitian terdahulu mengenai aktivitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu penelitian Nabela & Widyawati (2022), Umagapi & Triyonowati (2019). Menyatakan bahwa Total Asset Turnover (TATO) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dikarenakan TATO akan diinvestasikan kembali ke perusahaan agar perusahaan dalam menjalankan usahanya lebih optimal dan berdampak pada dividen yang dibayarkan kepada investor lebih berkurang.

Penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Indarwati & Nur (2023), Sembiring *et al.* (2022), Agustian & Istikhoroh (2021), Rayhanatuzzahra & Wahjudi (2023), Nai *et al.* (2022). Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu penelitian Bramaputra *et al.* (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan

perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap dividen payout ratio (DPR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai total asset perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas pengaruhnya terhadap kebijakan dividen masih tidak konsisten, maka peneliti menguji ulang dengan menambahkan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderasi. Maka penelitian mengajukan judul, **“Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Growth Ratio Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023)”**.

B.Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sehingga perlu dilakukan pembatasan agar lebih terarah dan tepat sasaran. Sehingga penulis memberikan batasan masalah yaitu pengaruh rasio keuangan terhadap kebijakan dividen dengan growth ratio sebagai variabel moderasi studi kasus pada perusahaan perbankan periode 2020-2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah Rasio keuangan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah Growth ratio sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi rasio keuangan terhadap Kebijakan dividen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah Rasio Keuangan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Untuk mengetahui apakah Growth Ratio sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi Rasio Keuangan terhadap kebijakan dividen?

E. Kegunaan Peneliti

Seiring dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta informasi khususnya yang terkait dengan Pengaruh kinerja keuangan

terhadap kebijakan dividen, penelitian ini juga bisa menjadi referensi penelitian kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai analisis laporan keuangan dan juga hasil penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun.

b. Untuk Perusahaan

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan bisa memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, serta sebagai pembanding bagi perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat menjadi bahan pertimbangan kepada para investor akan meng-investasikan dananya pada perusahaan tersebut.